**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**I.1 Latar Belakang Masalah**

Permasalahan mengenai kondisi dalam negeri suatu negara telah menjadi kendala yang lumrah dan selalu menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi oleh setiap negara dalam upaya untuk memenuhi kepentingan nasional (*national interest*)-nya. Terlebih lagi dengan adanya proses globalisasi menjadikan isu-isu internasional yang berkembang pun semakin kompleks dan dinamis. Begitu pun dengan para aktor hubungan internasional yang juga semakin luas, dan tidak hanya meliputi negara (*state actors*) saja namun telah meluas pada aktor-aktor selain negara (*non-state actors*) seperti organisasi internasional, LSM, MNCs, media, kelompok kepentingan, bahkan individu dimana telah membawa perubahan dalam praktek hubungan internasional (Kecil et al., 1937). Dengan semakin meluasnya para aktor hubungan internasional tersebut, perannya pun diharapkan dapat berkontribusi dalam memecahkan permasalahan isu-isu yang berkembang dalam suatu negara.

Permasalahan yang dihadapi suatu negara dalam hal peningkatan citra positifnya di mata internasional. Adanya peningkatan citra positif oleh suatu negara dapat mempengaruhi kestabilan kondisi dalam negeri suatu negara baik itu dalam hal ekonomi, politik, hukum ataupun masalah sosial lainnya yang sekaligus akan mempengaruhi interaksi suatu negara tersebut dalam pergaulan hubungan internasional dan juga dalam upaya pencapaian kepentingan nasional. Oleh karenanya tidak mengherankan apabila setiap negara berlomba-lomba membentuk citra positif negaranya. Ini dilakukan untuk mendapat respon positif dari negara lain dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara tersebut.

Sesuai dengan perkembangan dinamika hubungan internasional baik pada level kawasan dan global. Diplomasi sebagai kajian dari Hubungan Internasional digunakan sebagai salah satu inisiatif mempromosikan negara, meningkatkan eksistensi, atau menyebarkan pengaruh ke negara lain untuk meraih kepentingan nasional bagi masing-masing negara. Diplomasi adalah salah satu alat yang digunakan negara dalam pelaksanaan politik luar negeri dan pencapaian kepentingan nasional yang kemudian bisa menjadi nilai tawar atau *state branding* sebuah negara sehingga juga dapat membangun citra atau image dari sebuah negara. Diplomasi termasuk ke dalam *soft power* yang memiliki beragam bentuk seperti diplomasi publik, diplomasi gastro, dan diplomasi kultur atau budaya. (S.L, Roy, Diplomasi, 1995)

Dalam dunia modern, budaya memiliki pengaruh yang sangat dominan dalam mempererat hubungan antar negara. Hal ini ditandai dengan berakhirnya masa perang dingin. Peran militer yang sebelumnya mendominasi perilaku serta hubungan antar bangsa, lambat laun digeser oleh semakin meningkatnya peran budaya, hal ini disebabkan karena pada saat ini kencedungan pengaruh yang dibuat oleh budaya lebih mudah diterima oleh masyarakat yang menyebabkan perubahan perilaku lama menjadi kepada perilaku baru yang disebabkan sendiri. Pendekatan budaya lebih mudah diterima oleh masyarakat dibanding dengan militer yang cenderung keras.

Saat ini, semakin banyak negara-negara menyelenggarakan program pertukaran kebudayaan dan membangun pusat-pusat kebudayaan di negara lain. Delegasi kebudayaan sering dikirim untuk membina hubungan baik dengan negara-negara lain. Pertukaran budaya tersebut memungkinkan masyarakat masing-masing negara mengetahui pandangan satu sama lain dengan baik. Tunjuan diplomatik dari pengiriman delegasi kebudayaan adalah untuk memamerkan keagungan kebudayaan suatu negara dan apabila mungkin untuk mempengaruhi pendapat umum negara yang didatangi.

Diplomasi budaya menurut Perez, merupakan suatu upaya pertukaran berbagai aspek budaya. Seperti ide, nilai, dan juga tradisi untuk saling memperkuat relasi, kerjasama sosial-budaya atau juga mempromosikan kepentingan negara antara satu negara dengan negara lainnya. Diplomasi ini lebih bersifat soft power karena tidak ada paksaan di dalam praktiknya. Diplomasi kultur dapat diartikan juga sebagai diplomasi yang memanfaatkan aspek kebudayaan untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya dalam percaturan masyarakat internasional (*soft diplomacy*). (Einbinder, 2013)

Diplomasi budaya juga dianggap sebagai alat untuk memperlihatkan tingkat peradaban suatu bangsa. Selain itu definisi lain mengenai diplomasi budaya adalah suatu teknik pemanfaatan dimensi kekayaan dalam hubungan antar bangsa. Diplomasi dan komunikasi antar bangsa mempunyai implikasi akan adanya pertemuan antar budaya yang terwujud sebagai satu pola hubungan yang bersifat inter-subyektif dan inter-manipulatif. Oleh karenanya, pertemuan antar budaya itu harus dipandang sebagai peristiwa yang tidak bebas nilai, sangat bergantung pada kepentingan nasional dari bangsa-bangsa yang terlibat dalam diplomasi tersebut.

Pada intinya, diplomasi budaya adalah sebuah kumpulan dari “*national policy designed to support the export of representative sample of that nation’s culture in order to further the objectives of foreign policy*”. Definisi tersebut juga dapat diinterprestasikan sebagai, “*any policies designed to encourage public opinion to influence a foreign goverment and its attitudes towards the sender*”, dimana diplomasi budaya menekankan penggunaan budaya sebagai modal utamanya dan secara natural memberikan ruang untuk partisipasi yang lebih luas. Diplomasi budaya menggunakan hasil-hasil kebudayaan sebagai manifestasi utamanya, misalnya; melalui promosi kebudayaan yang dimiliki oleh suatu negara, melalui mode pertukaran edukasi, seni dan budaya populer (literatur, musik, dan film). Banyak dari instrumen diplomasi budaya ini yang masih dipergunakan hingga saat ini.(Cultural Diplomacy in International Relation, 2015)

Keberhasilan dalam kegiatan diplomasi dapat dinilai dari tujuan awalnya. Diplomat melakukan diplomasi untuk mengejar kepentingan nasionalnya dengan cara asling tukar menukar informasi secara terus menerus dengan negara lain atau rakyat di negara lain. Tujuan persuasif antara negara adalah untuk merubah sikap dan tingkah laku lawannya. Dalam hal ini Indonesia menghadapi permasalahan relatif dimana pada tingkatannya negara Indonesia yang tentunya memiliki reputasi cukup baik, namun pada tingkat publik dalam banyak hal Indonesia sepertinya kurang secara aktif merebut perhatian masyarakat internasional. Contohnya, dibalik image baik dan reputasi yang dimiliki Indonesia, masih banyak penduduk dunia yang tidak mengenal Indonesia dan bahkan hanya mengenal stigma buruk yang melekat pada bangsa ini. Selain itu juga, publik internasional juga masih menganggap Indonesia hanyalah negara kecil yang berupa negara berkembang dengan jumlah penduduk yang besar, dan negara dimana Bali berada. Ini dikarenakan kurangnya langkah pemerintah untuk mengupayakan diplomasi yang bertujuan untuk memenangkan hati publik intenasional dengan cara-cara  *soft diplomacy*.

Diplomasi yang tidak lagi hanya ditunjukan untuk tataran pemerintah pemerintah dan negara saja, namun bergeser pada aktor-aktor yang mempengaruhi pada pembuat kebijakan di negara tersebut seperti bisnis, media, kepentingan kelompok, maupun individu di masing-masing negara. Untuk itu, diplomasi untuk publik diperlukan sebagai ‘pintu’ yang strategis untuk meningkatkan citra positif Indonesia.

Namun, perkembangan budaya asli Indonesia saat ini mengalami situasi dilema dikarenakan adanya pengaruh kebudayaan asing yang turut memainkan perannya di dalam perkembangan kebudayaan di Indonesia yang berdampak tidak baik terhadap masyarakat Indonesia sendiri karena dapat mengakibatkan identitas Indonesia secara kultural menjadi samar sehingga mengakibatkan budaya Indonesia menjadi kurang popular di dunia Internasional.

Maka dari itu, Indonesia perlu mengupayakan sebuah strategi untuk lebih meningkatkan *national branding* yang dimiliki agar tidak terkikis oleh budaya asing yang ikut mengambil bagian dari kebudayaan di Indonesia dan mampu bersaing di dunia internasional. Peranan pemerintah serta industri pariwisata dibutuhkan mendukung dalam menjalankan strategi untuk meningkatkan citra yang positif bagi budaya Indonesia, dan juga dalam memberikan wadah serta menunjang kreativitas para budayawan dan pekerja seni di lingkungan sendiri maupun di lingkungan internasional. (Prasetia, 2015)

Untuk meningkatkan citra positif Indonesia di Asia Pasifik melalui *The Organization of The World Heritage Cities* (OWHC), salah satu strategi yang dilakukan yaitu melalui peningkatan diplomasi budaya dengan memanfaatkan potensi Surakarta sebagai kota pusaka yang menjadi bagian dari kebudayaan. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan *nation branding* yang dapat menarik lebih banyak wisatawan asing untuk berkunjung ke Indonesia hingga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara.

*The Organization of The World Heritage Cities* (OWHC) adalah organisasi nirlaba, non-pemerintah internasional dari 250 kota dimana situs-situs Warisan Dunia UNESCO berada. Organisasi ini didirikan pada tahun 1993 di Fez, Maroko. Pusat OWHC berlokasi di Kota Quebec, Kanada. Secara keseluruhan, 250 kota anggota memiliki populasi lebih dari 130 juta penduduk. Setiap kota jika memiliki dua karakteristik berikut dapat menjadi anggota OWHC, pertama-tama kota harus menjadi lokasi jalinan perkotaan yang hidup dengan minat historis atau kontemporer. Nilai universalnya yang luar biasa telah diakui oleh UNESCO dan dikarenanya telah terdaftar dalam Daftar Warisan Dunia. Kedua, kota harus mematuhi nilai-nilai OWHC. (“The Organization of World Heritage Cities (OWHC),”.)

*The OWHC* bertujuan untuk pelaksanaan *World Heritage Covention* (konvensi mengenai perlindungan budaya dunia dan warisan alam diadopsi oleh UNESCO pada tahun 1972) hal ini mendorong kerjasama dan pertukaran informasi dan keahlian di antara kota-kota anggota pada kedua tingkat regional dan internasional. *The OWHC* menyelenggarakan pertemuan pada tingkat internasional dan regional. Semua pertemuan mereka guna menghadapi tantangan di ranah manajemen dan strategi yang berkaitan dengan pelestarian dan pengembangan kota-kota bersejarah. Untuk mencapai tujuannya tersebut OWHC menawarkan berbagai kegiatan, program dan proyek yang bertujuan untuk mempromosikan dan mendukung pemeliharaan, pengakuan dan pengembangan warisan dunia.

*The Organiation World Heritage Cities (OWHC) Asia Pasific Strategic Meeting for World Heritage Cities* merupakan perhelatan tahunan yang secara rutin menjadi agenda untuk mengakomodir aktifitas dan kreatifitas budaya. Dengan upaya itu diharapkan tercapainya kegiatan pelestarian dan pengembangan budaya, pemberdayaan kesenian, seniman dan terpeliharanya warisan kebudayaan berupa budaya kearifan lokal. (OWHC-AP, Fund, 2012)

Konferensi dan ekspo kota-kota pusaka dunia atau *World Heritage Cities Conference* *and Expo/WHCCE* wilayah Eropa-Asia, yang diikuti berbagai kota dari 37 negara diselenggarakan pertama kali di Indonesia pada tanggal 25-30 Oktober 2008 di kota Surakarta. Pembukaan konferensi diawali dengan parade bendera-bendera negara-negara anggota *WHCCE*  yang dibawa oleh para perajurit Lombok abang keraton, memasuki ruang pembukaan konfensi.

Kegiatan ini disamping melakukan pembahasan bersama dalam pelestarian pusaka budaya yang dimiliki masing-masing negara juga dapat melihat potensi-potensi pelestarian pusaka kota. Disamping itu pagelaran budaya dari pameran hingga kegiatan seni budaya disajikan secara baik kepada para anggota delegasi. (“Surakarta, centraljava, ”.)

Kota Surakarta merupakan salah satu pemukiman tua di Indonesia yang menyimpan berbagai peninggalan kebudayaan sejak zaman prasejarah hingga zaman sejarah modern pasca kemerdekaan Indonesia. Kota Surakarta telah menetapkan 4 kompleks kawasan cagar budaya dan memiliki 81 bangunan cagar budaya, 17 tugu dan monumen, 5 taman dan makam, serta 6 kawasan cagar budaya. Peninggalan yang perlu dilestarikan itu tersebar di Kawasan Kasunanan dan lingkungan perumahan Baluwarti, Kawasan Sriwedari, Kawasan Lingkungan Perumahan Laweyan, Kawasan Mangkunegaran, Kawasan Pecinan, dan Kolonial. (Identitas Kota Pusaka, 2015)

Surakarta adalah Kota Pusaka. Beragam benda dan budaya bersejarah tinggi, mulai bangunan, makanan, hingga tarian tradisional, tersedia dan terus lestari hingga kini. Tak sebatas itu, kiprah Surakarta sebagai Kota Pusaka pun patut diapresiasi. Berawal dari penyelenggaraan Konfensi dan Pameran Organisasi Kota Pusaka Eropa-Asia pada 2008, Deklarasi Surakarta lahir sebagai awal pembentukan Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI). JKPI adalah organisasi induk kabupaten/kota yang berkomitmen dalam pelestarian pusaka. Merujuk definisi Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (Kemenpupr) terkait Program Penataan dan Pelestarian Kota Pusaka (P3KP), kota Pusaka adalah kabupaten/kota yang memiliki kawasan cagar budaya atau bangunan cagar budaya bernilai penting bagi kota, menempatkan penerapan kegiatan penataan dan pelestarian pusaka sebagai strategi utama pengembangan wilayah.(*Surakarta Merupakan Kota Pusaka – Pemerintah Kota Surakarta*, n.d.)

Dalam rangka meningkatkan citra positifnya tersebut melalui diplomasi budaya, Indonesia harus memanfaatkan peluang potensi budayanya. Indonesia yang merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, dengan berbagai jenis suku, dengan ditambah ratusan tahun pertukaran budaya telah melahirkan berbagai keanekaragaman dalam kebudayaan Indonesia yang mencerminkan beragam tradisi dan budaya. Disamping itu, secara umum kebudayaan Indonesia dinilai sangat kaya dikarenakan beragam suku yang tinggal di Indonesia. Keunikan budaya Indonesia memegang peran penting bagi negara, antara lain : bidang diplomasi, pariwisata, dan ekonomi.

Telepas dari hal tersebut, Indonesia dinilai memiliki tingkat diplomasi budaya yang masih rendah. Dapat dilihat dari keberadaan situs-situs dan kota-kota budaya yang belum banyak dikenal di mancanegara. Tidak sebanding dengan banyaknya kebudayaan mancanegara yang sudah dikenal di Indonesia. Atas dasar permasalahan tersebut, diplomasi budaya merupakan potensi besar yang perlu digali secara lebih maksimal dalam rangka untuk meningkatkan citra positif suatu negara dengan tujuannya yaitu dapat mempengaruhi terhadap hubungan kerjasama antar negara dan meningkatnya pertumbuhan ekonomi negara. Namun dari berbagai potensinya tersebut, terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menulis penelitian mengenai **Diplomasi Budaya Indonesia dalam pengenalan Surakarta sebagai Kota Pusaka untuk meningkatkan Nation Branding melalui *The Organization of The World Heritage Cities.***

**I.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dalam penelitian ini terdapat beberapa masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam penulisan. Adapun permasalahan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana diplomasi budaya Indonesia dalam meningkatkan nation branding Indonesia di dunia internasional ?
2. Bagaimana pengembangan budaya Surakarta sebagai kota pusaka ?
3. Bagaimana program diplomasi budaya Indonesia dalam meningkatkan budaya kota pusaka Surakarta sebagai nation branding melalui OWHC ?

**I.3 Pembatasan Masalah**

Agar tidak terjadi pembahasan yang meluas dalam penelitian ini penulis hanya terfokus pada bagaimana program diplomasi budaya Indonesia melalui Surakarta sebagai kota pusaka dunia dalam meningkatkan *nation branding* Indonesia. Penulis membatasi periode penelitian ini dari tahun 2013 hingga tahun 2018.

**I.4 Rumusan Masalah**

 Setelah melalui pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka untuk memperjelas masalah yang di teliti, Penulis merumuskan masalah sebagai berikut **“Bagaimana implementasi dari diplomasi budaya Indonesia dalam meningkatkan *nation branding* Surakarta sebagai kota pusaka dunia melalui program-programnya?”**

**I.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan kelak dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi pembaca dan penulis tentunya. Diantaranya bertujuan

1. **Tujuan Penelitian :**
2. Untuk mengetahui bagaimana diplomasi budaya Indonesia dalam meningkatkan *nation branding* di dunia internasional.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengembangan budaya Surakarta sebagai kota pusaka.
4. Untuk mengetahui program diplomasi budaya Indonesia dalam meningkatkan budaya kota pusaka Surakarta sebagai *nation branding* melalui OWHC.
5. **Adapun kegunaan dari dilakukannya penelitian ini adalah:**
	1. Untuk memberikan pengetahuan yang mendalam mengenai Diplomasi Budaya melalui kota Pusaka Surakarta yang tergabung di *The Organizatin of The World Heritage Cities* sebagai *Nation Branding* Indonesia.
	2. Memenuhi salah satu syarat untuk menempuh Ujian Sidang Sarjana Strata Satu (S1) pada Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan.
	3. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memberikan informasi serta sebagai bahan referensi guna untuk menambah pengetahuan dalam memperluas wawasan dan pola pikir penulis ataupun pembaca sekalian.